

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Metode Bercerita

2.1.1.1 Pengertian Metode Bercerita

Dalam mewujudkan perubahan perilaku pada anak, seseorang guru dapat menerapkan suatu proses pembelajaran dari pengalaman-pengalaman dan pelatihan-pelatihan yang pernah diperolehnya. Salah satu pengalaman belajar yang pernah diterapkan oleh para guru adalah menggunakan metode pembelajaran melalui cerita.

Metode bercerita menurut Fadlillah, (2014:172) adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik yang mampu menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan dan mencerna isi cerita.

Menurut Abuddin dalam Azizah, (2015:3) metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak, yang mampu mendidik anak dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode cerita disebut Abudin sebagai metode berkisah.

Mukhtar, dkk. (2016:111) menjelaskan bahwa bercerita adalah cara yang dilakukan seseorang dengan bertutur kata untuk menyampaikan cerita atau

memberikan penjelasan secara lisan. Cerita tersebut digunakan sebagai cara untuk seseorang menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Iskandarwassid&Sunendra, (2015: 227) menjelaskan tentang strategi pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita adalah suatu keterampilan anak yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam hal menyimak. Kegiatan menyimak dalam metode bercerita ialah proses *psikomotorik* yang dilakukan untuk menerima gelombang suara melalui telinga, kemudian implus-impuls tersebut dikirimkan ke otak, otak kemudian akan merespon implus-impuls tersebut untuk mengirimkan sejauh mana mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda.

Dari beberapa teori di atas, dapat didefinisikan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan guru dalam menuturkan, menyampaikan suatu informasi atau pesanyang ditujukan kepada siswa melalui rangsangan cerita-cerita atau kejadian tertentu, dengan tujuan untuk mengasah keterampilan anak dalam menyimak atau mengingat materi yang disajikan untuk membantu anak dalam menyikapi permasalahan yang ada yang berkaitan pada permasalahan yang dihadapi dalam kesehariannya.

2.1.1.2 Manfaat Metode Bercerita bagi anak

Muhammad (2015:90) menjelaskan bahwa dengan mendengarkan cerita, anak akan memperoleh bermacam-macam informasi terkait tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang telah disampaikan oleh guru. Melalui metode bercerita juga dapat membantu anak untuk mengasah pendengaran,

anak akan terlatih menjadi pendengar yang baik sehingga dapat memacu daya ingat mereka terhadap apa yang telah diceritakan.

Musfiroh dalam Maimunah, (2013:7) bercerita digunakan sebagai upaya untuk menanamkan suatu karakter yang baik dalam menstimulasi enam aspek perkembangan anak, diantaranya adalah perkembangan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, motorik dan seni. Dengan bercerita membantu anak untuk dapat mengembangkan kesadarannya akan pentingnya beragama serta mampu melatih konsentrasi pada anak.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya bercerita untuk anak adalah sebagai alat yang digunakan untuk menstimulasi pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam pembelajaran nilai agama dan moral. Melatih daya serap dan konsentrasi pada anak, sehingga dengan memberikan contoh cerita perilaku baik buruk mendorong anak untuk dapat memaknai isi yang terkandung dalam cerita tersebut.

2.1.1.3 Tujuan Metode Bercerita bagi Anak

Pemilihan metode pembelajaran bertujuan untuk membantu menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral pada anak. Salah satunya yaitu dengan menerapkan metode bercerita. Tujuan metode bercerita menurut Fadlillah, (2014:172) digunakan seseorang sebagai upaya untuk mendidik anak, dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai atau pelajaran yang terkandung dari isi cerita. Berbagai nilai-nilai moral, pengetahuan dan sejarah dapat disampaikan melalui cerita, misalnya menceritakan atau mengisahkan kisah

para nabi dalam berdakwah guna untuk menegakkan kebenaran dan ketauhidan.

Muhammad (2015:92) juga menjelaskan tujuan metode bercerita bagi anak usia dini adalah cara yang dapat dilakukan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat dipetik dari pembahasan isi cerita yang disampaikan. Melalui cerita tersebut anak dapat menyerap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga informasi yang disampaikan melalui cerita tersebut mampu menumbuhkan berkembang nilai-nilai kepribadian yang baik dan akhirnya anak mampu menerapkan sisi-sisi baik dari cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kedua pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan metode bercerita adalah sebagai bahan pertimbangan untuk siswa atau anak dalam menerapkan pengalaman pembelajaran baik buruk yang dapat diambil dari suatu kejadian atau suatu peristiwa, sehingga dari permasalahan yang pernah ada berdasarkan cerita tersebut bisa dijadikan acuan untuk dapat bertindak atau berperilaku dan bersikap lebih baik.

2.1.1.4 Teknik-teknik Metode Bercerita

Menurut Mukhtar (2016:111-112) ada beberapa teknik bercerita yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu sebagai berikut:

1. Menceritakan dongeng
2. Bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita
3. Bercerita menggunakan ilustrasi dari suatu gambar dari suatu buku

4. Bercerita dengan menggunakan papan flannel
5. Bercerita dengan menggunakan boneka
6. Bercerita dengan menggunakan atau memainkan jari-jari tangan

Adapun Primawidia (2017:29-31) membahas teknik-teknik bercerita dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

1. Teknik membaca langsung dari buku cerita

Teknik membaca langsung dari buku cerita yang disajikan guru kepada anak biasanya menekankan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada anak melalui pemahamannya dari mendengarkan cerita yang dibacakan guru. Dengan menceritakan isi dari buku cerita tersebut diharapkan anak dapat memahami perbuatan baik buruk dari tokoh cerita.

2. Teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari buku

Teknik ini dimaksudkan untuk membantu anak dalam memahami cerita yang disampaikan dengan menggunakan bantuan gambar sebagai pendukung dari ilustrasi cerita.

2. Teknik menceritakan dongeng

Dongeng adalah cerita masa lampau yang digunakan sebagai penyampaian pesan-pesan kebijakan kepada anak sebagai warisan budaya dari nenek moyang.

3. Teknik bercerita dengan menggunakan papan flanel

Teknik ini digunakan guru untuk mempermudah siswa mengenali tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dengan cara menempelkan foto atau gambar-gambar tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

4. Teknik cerita dengan menggunakan media boneka

Dalam pemilihan cerita dengan menggunakan media boneka, guru hendaknya menerapkan cerita sesuai dengan usia dan pengalaman anak, sehingga anak dengan mudah memahami isi cerita yang terkandung di dalamnya. Biasanya boneka dalam cerita anak terdiri dari anggota keluarga yaitu ayah, ibu, kakak, adek, nenek dan kakek.

Teknik-teknik bercerita tersebut secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu diharapkan anak mampu memahami isi yang terkandung dalam cerita. Disamping itu anak dapat mengambil pelajaran dan teladan dari cerita yang dibacakan.

1.1.1.5 Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan metode bercerita

Menurut Moeslichatoen dalam Azizah, (2015:5) langkah-langkah dalam pelaksanaan bercerita adalah sebagai berikut:

- a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema kegiatan bercerita pada anak
- b. Mengatur tempat duduk anak
- c. Melakukan pembukaan bercerita dengan menarik
- d. Pengembangan cerita yang dituturkan guru
- e. Guru menetapkan trik-trik agar mampu menggetarkan dan memikat hati dan perasaan anak
- f. Memberikan beberapa pertanyaan seputar cerita yang disampaikan setelah kegiatan bercerita usai

1.1.1.6 Kelebihan dari metode bercerita

Menurut Esa Primawidia, (2017:29) beberapa kelebihan dari metode bercerita adalah sebagai berikut:

1. Tidak memerlukan banyak biaya.
2. Dapat menjangkau jumlah anak yang terlalu banyak.
3. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.
4. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.

2.1.2 Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun Wiyani dan Barnawi, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini harus berorientasi kepada kebutuhan anak dan kegiatan pembelajaran dikemas melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Pembelajaran anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema.

Mansur (2014:88) mengartikan pendidikan anak usia dini atau PAUD adalah upaya pemberian rangsangan untuk menstimulasi perkembangan, mengasah kemampuan, dan mengasuh serta membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang diharapkan kegiatan tersebut dapat menghasilkan kemampuan dan keterampilan yang lebih dari sebelumnya.

Madyawati, (2016:2) menjelaskan pendidikan anak usia dini adalah sebagai upaya pemberian pendidikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal dan informal. Peran pendidikan dalam sekolah menurut Salahudin, (2013:45) dilakukan bersama oleh guru, kepala sekolah dan warga sekolah melalui kegiatan yang baik, menjadikan Al-Quran sebagai landasan untuk bersikap, berpikir dan bertindak.

Pengertian pendidikan anak usia dini atau PAUD dalam uraian *Developmentally Appropriate Practices* atau DAP dalam Mulyasa, (2014:89) adalah sebagai upaya pengembangan pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun dalam menstimulasi perkembangan fisik dan mental secara maksimal dibutuhkan adanya peran sekolah, keluarga dan masyarakat dengan cara memberikan kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan anak untuk dapat mencapai perkembangan fisik dan mentalnya.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini atau PAUD adalah upaya pemberian rangsangan pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak usia 0-6 tahun, dengan cara mengasuh dan membimbing guna untuk kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

2.1.3 Pembelajaran Nilai Agama dan Moral dalam Pendidikan Anak Usia 4-5 Tahun

Dalam buku perkembangan anak usia 3-6 tahun, (2014:10) menjelaskan bahwa penanaman nilai agama dan moral untuk anak usia dini harus

menyesuaikan dengan tahap perkembangan usia pada anak. Pembelajaran pada aspek perkembangan ini harus didukung dengan potensi anak dalam mengenal dan memahami nilai-nilai yang ditanamkan pada perilaku keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Ambara,dkk., (2014:41) menjelaskan bahwa moral adalah produk dari budaya dan agama. Tingkat keimanan seseorang dalam agama akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku baik buruk pada diri seseorang. Oleh karenanya, semakin kental agama dalam budaya yang melekat erat dalam diri seseorang akan tercerminkan terlihat pada apa yang dilakukan seseorang pada kehidupannya.

Nilai-nilai tersebut menurut Sjarkawi dalam Muhammad, (2015:34) dianggap sesuatu yang lebih dari sekedar keyakinan, dan bahkan nilai seseorang itu diukur dari suatu perbuatan yang telah dilakukannya. Seseorang dikatakan bernilai apabila perilaku atau tindakan seseorang tersebut mencerminkan perilaku yang positif. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang dikatakan tidak bernilai maka itu berarti orang tersebut memiliki perilaku atau tindakan yang negatif yang tidak disukai oleh orang lain.

Ambara, dkk.,(2014:41) menegaskan moral adalah sebagai kondisi pikiran, perasaan, ucapan dan perilaku seseorang yang terikat dengan nilai-nilai baik dan buruk yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang tidak memiliki moral maka ia akan disebut sebagai amoral atau orang yang tidak memiliki nilai positif di mata orang lain. Orang yang memiliki sikap amoral pastilah tidak akan dihormati oleh sesamanya. Pembelajaran dalam penerapan nilai

agama dan moral pada anak usia dini tidak hanya dijadikan materi pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian atau yang dikenal dengan RPPH, melainkan dapat dikenalkan dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dalam bentuk kegiatan rutin yang dicontohkan oleh guru atau pendidik.

Mansur(2014:45) menjelaskan bahwa sesuai dengan prinsip perkembangan anak, pembelajaran nilai agama dan moral dalam PAUD memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap. Sesuai dengan prinsip pertumbuhan tersebut, maka setiap anak dalam menuju dewasanya memerlukan bimbingan dengan prinsip yang dimilikinya, yakni:

a. Prinsip biologis

Prinsip biologis menjelaskan bahwa anak yang baru lahir belum dapat melakukan aktivitas sendiri, karena masih dalam kondisi lemah secara biologis. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

b. Prinsip eksplorasi

Prinsip eksplorasi menjelaskan bahwa dalam jasmani dan rohani yang dimiliki oleh seseorang akan berfungsi sebagaimana mestinya jika semua itu dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak usia dini memerlukan pengembangan agama melalui pemeliharaan dan rangsangan secara bertahap agar anak dapat menerapkan nilai-nilai agama dan moral dalam pembelajaran agama tersebut.

c. Prinsip tanpa daya

Prinsip tanpa daya dijelaskan bahwa anak yang baru lahir hingga dewasa tidak bisa lepas dari bantuan kedua orangtuanya karena belum mampu untuk mengurus dirinya sendiri, oleh sebab itu mereka selalu mengharapkan bantuan dari mereka. Prinsip tanpa daya tersebut diperkuat dengan kandungan arti dari surat QS An Nahl:78 yang artinya, “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatan dan hati agar kamu bersyukur”. Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan dalam pembelajaran untuk anak usia dini, hal tersebut diperkuat dengan perkataan Ali bin Abi Thalib bahwa, “Janganlah engkau memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang bukan pada zaman kalian”.

2.1.3.1 Tujuan Pembelajaran NAM Untuk Anak Usia 4-5 Tahun

Tujuan pembelajaran nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini khususnya anak yang berada direntang usia 4-5 tahun adalah sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter keimanan dan ketaqwaan pada anak.

Ambara, dkk., (2014:47) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran nilai agama dan moral pada anak adalah untuk menanamkan jiwa keagamaan sejak dini sebagai orang yang berada dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga

pelaksanaan pembelajaran dalam penanaman nilai agama dan moral pada anak dapat digunakan sebagai benteng untuk mengantisipasi hal buruk yang akan dilakukannya.

Muhammad, dkk.,(2015: 3) menjelaskan bahwa penanaman nilai agama dan moral pada anak bertujuan untuk menjadikan anak pribadi yang bermoral. Anak akan memiliki perilaku yang positif apabila anak tersebut dalam berperilaku telah menerima pengembangan pembiasaan perilaku yang positif dalam pendidikan yang di ajarkan di sekolah dan di rumah.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya tujuan pembelajaran nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun adalah sebagai wujud dari upaya yang akan dilakukan guru dalam pembentukan karakter anak yang dapat dilakukan melalui rangsangan pembelajaran nilai agama dan moral pada jalur pendidikan anak usia dini. Pembelajaran nilai agama dan moral bertujuan untuk menanamkan sifat dan sikap budi pekerti yang baik, yang mampu menjadi orang-orang yang taat, terbiasa dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepadanya. Standart pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun dalam pembelajaran nilai agama dan moral yaitu sebagai berikut: (1) mengetahui agama yang dianutnya, (2) meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, (3) mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu, (4) mengenal perilaku baik atau sopan dan baik atau buruk, (5) membiasakan diri berperilaku baik, dan (6) mengucapkan salam dan membalas salam.

2.1.3.2 Manfaat Pembelajaran NAM Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Manfaat pembelajaran nilai agama dan moral untuk anak usia 4-5 tahun dalam pendidikan anak usia dini adalah untuk merangsang dan membangun karakter islami pada anak. Menurut Esa Primawidia, (2017:28) beberapa manfaat dari pembelajaran moral adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong siswa untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah
- b. Mendorong siswa untuk meyakini dan taqwa kepada Allah
- c. Mendorong siswa untuk meyakini dan mencintai aqidah islam
- d. Menumbuhkan benih-benih aklakul karimah pada diri anak.

Dari manfaat pembelajaran nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun anak pada usia tersebut dapat menjadi siswa yang soleh dan soliqah.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah, dkk., pada tahun 2015 dengan judul Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercerita Pada anak Usia 5-6 Tahun di TK Khodijah. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran dapat menanamkan nilai moral pada anak usia 5-6 tahun. Dengan metode bercerita secara tidak langsung, anak akan memaahami isi pesan yang terkandung dalam cerita.

Samsul Irawan pada penelitiannya tahun 2012 dengan judul Implementasi metode bercerita dalam menanamkan akhlak mulia bagi peserta didik di SDN 60 Salubatang Kota Palopo. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan akhlak mulia pada anak bisa diterapkan dengan menggunakan

metode bercerita. Metode bercerita tersebut dapat mempengaruhi sikap pada anak, sebab masa anak masih banyak dipengaruhi oleh dunia fantasi sehingga penyajian cerita dengan tujuan menanamkan akhlak mulia dapat dilakukan dengan memberikan fantasi-fantasi yang dikaitkan dengan hal-hal nyata.

Mengacu dari kedua penelitian tersebut maka penelitian yang akan dilakukan adalah dengan judul penerapan metode bercerita dalam pembelajaran nilai agama moral pada anak usia 4-5 tahun di BA 'Aisyiyah Sukun. Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada usia dari yang diteliti. Sedangkan persamaan dari keduanya yaitu sama-sama ingin menggali informasi tentang seberapa banyak penyerapan dan penerapan dari penggunaan metode tersebut.

